

Pemaknaan Metafora pada Haiku Ame ni mo Makezu oleh Miyazawa Kenji

Emma Grace Griffin

Student, Department of Japanese Literature, Pacific Coast University, Vancouver, Canada

Abstrak

Metafora merupakan salah satu bidang Semantik yang mempelajari tentang perbandingan. Dalam karya sastra seperti puisi, lazim ditemukan ungkapan yang mengandung metafora. Metafora dalam Haiku (puisi) merupakan ekspresi perasaan pengarang dalam mewujudkan imajinasinya melalui media bahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna metafora puisi Jepang yang berjudul Ame ni mo Makezu karya Miyazawa Kenji. Metode penelitian yang dipakai dalam penelitian adalah metode kualitatif dengan teori yang digunakan adalah teori metafora menurut pandangan beberapa ahli.

Kata kunci : metafora, puisi, haiku, miyazawa kenji, Ame Ni Mo Makezu

PENDAHULUAN

Semantik merupakan salah satu bidang yang mempelajari tentang makna. Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda (2001:79) mengemukakan bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Salah satu bidang Semantik yang akan di teliti pada penulisan ini adalah Metafora. Dalam bahasa Yunani Modern, kata metafora juga bermakna “transfer” atau “transpor”. Dengan demikian, metafora adalah pengalihan citra, makna, atau kualitas sebuah ungkapan kepada suatu ungkapan lain (Classe: 2000: 941). Pengalihan tersebut dilakukan dengan cara merujuk suatu konsep kepada suatu konsep lain untuk mengisyaratkan kesamaan, analogi atau hubungan kedua konsep tersebut.

Dalam metafora, dirumuskan tentang adanya persamaan akan suatu hal yang dimaksud dengan hal lain yang dijadikan lambang. Ada dua hal yang diperbandingkan dalam metafora, hal yang akan dibandingkan, biasanya menjadi kata yang dituju dan akan dicari maknanya, dan suatu hal yang menjadi pembanding. Yang menjadi lambang tentulah menjadi suatu hal yang tersirat sedang hal yang ingin dibandingkan dan ditunjukkan (ide pokok) justru menjadi hal tersurat yang akan dilambangkan oleh hal pertama tadi. Dalam struktur metafora, sekilas pemahaman hanya akan dimengerti oleh suatu kumpulan manusia dalam bahasa tertentu dan dalam budaya tertentu. Akan tetapi, ketika kita mengerti prinsip dasar metafora, yaitu perbandingan dan persamaan, maka akan menjadi jelas apa maksud yang ingin diampaikan dibalik metafora. Dalam hal ini logika akan pemahaman persamaan dan pengetahuan akan hal-hal yang diperbandingkan sangat diperlukan, penting, dan menjadi

keharusan dalam langkah-langkah memahami metafora. Konsep dasar logika pemahaman terlihat ketika manusia mencoba memahami sesuatu yang baru, yang belum diketahui. Secara natural, untuk memahami konsep baru tersebut manusia akan melakukan berbagai pengasosian dengan hal-hal yang telah diketahuinya.

Metafora sebagai majas atau gaya bahasa banyak digunakan dan menjadi pilihan bagi para pengguna bahasa untuk menyatakan sesuatu. Metafora menjadi pilihan berbahasa dalam puisi, cerpen, novel, ragam bahas iklan, bahkan terkadang dalam wacana media cetak pun sering menggunakannya. Penggunaan metaforapun tidak hanya terpancang pada bahasa tertulis, tetapi lisan pun tak luput dari trend metafora. Mulai media televisi, radio, bahkan dalam percakapan sehari-hari metafora diikutsertakan dalam berkomunikasi dan bersosialisasi. Metafora menjadi salah satu pilihan gaya dalam berkomunikasi. Untuk itu, penting untuk memahami metafora secara lebih mendalam. Pemahaman akan pengasosiasian metafora dapat digunakan sebagai pengkayaan wacana kebahasaan.

Puisi merupakan objek yang potensial dalam penelitian metafora. Bahasa puisi bukanlah bahasa biasa, melainkan bahasa sastra. Hal ini dikarenakan oleh adanya keinginan pengarang dalam mengekspresikan perasaannya terhadap kenyataan yang diwujudkan dengan menggunakan media bahasa sebagai alat mencapai tujuan, salah satu di antaranya metafora. Sehingga, di dalam puisi, akan banyak sekali ditemukan kalimat-kalimat yang mengandung makna metaforis.

Miyazawa Kenji merupakan salah satu penulis Haiku terkenal di Jepang. Salah satu karyanya yang cukup terkenal adalah puisi yang berjudul Ame ni mo Makezu. Puisi tersebut telah diterima oleh banyak orang bukan hanya pada masyarakat Jepang. Pada penelitian ini, penulis bertujuan untuk menganalisis makna metaforis yang terdapat pada Haiku yang berjudul Ame ni mo Makezu tersebut.

Haiku merupakan bentuk puisi paling singkat di dunia yang hanya terdiri atas 17 suku kata yang terdiri dari 3 matra (baris) yang masing-masing tersusun dari 5,7, dan 5 suku kata secara berurutan (Encyclopedia of Japan, 1985:78). Haiku mulai berkembang di Jepang pada pertengahan abad ke-16. Haiku dapat berisi tentang apa saja, tetapi banyak orang menulis

haiku untuk menceritakan tentang alam dan kehidupan sehari-hari. Haiku tidak memiliki rima/persajakan (rhyme). Haiku "melukis" imaji ke benak pembaca. Tantangan dalam menulis haiku adalah bagaimana mengirim telepati pesan/kesan/imaji ke dalam benak pembaca hanya dalam 17 suku kata, dalam tiga baris saja. Dalam bahasa Jepang, kaidah-kaidah penulisan haiku sudah pasti dan harus diikuti. Dalam bahasa lain, kadang sulit untuk mengikuti pola ini, dan biasanya mengikuti aturan-aturan tersendiri sesuai sifat bahasanya.

Metafora mendukung ciri khas puisi, yaitu memiliki makna yang tersirat, sehingga dalam penerapannya metafora bagian yang hampir tak terpisahkan dalam puisi. Berdasar hal tersebut, metafora menjadi satu hal yang sering kali tak dapat terpisahkan dari puisi. Metafora sebagai hal yang dapat memperindah puisi menjadi suatu hal yang menarik untuk dianalisis. Dengan mempelajari metafora dalam puisi, kita dapat lebih memahami makna yang disiratkan dalam puisi. Penelitian ini menganalisis penggunaan metafora dalam Haiku karya Miyazawa Kenji yang berjudul "Ame Ni Mo Makezu"

ISI

Pada bagian ini, akan dianalisis data yang didapatkan dari Haiku Ame ni mo Makezu karya Miyazawa Kenji. Pada bagian ini, akan dilihat pada kalimat mana saja yang memiliki unsur metafora pada haiku tersebut.

Modern orthography	Yomikata	Meaning
雨にもまけず 風にもまけず 雪にも夏の暑さにもまけぬ 丈夫なからだをもち 慾よくはなく 決して瞋いからず いつもしずかにわらっている 一日に玄米四合と 味噌みそと少しの野菜をたべ あらゆることを じぶんをかんじょうにいれずに よくみききしわかり そしてわすれず 野原の松の林の蔭かげの	ame ni mo makezu kaze ni mo makezu yuki ni mo natsu no atsusa ni mo makenu jōbu na karada wo mochi yoku wa naku kesshite ikarazu itsu mo shizuka ni waratte iru ichi nichi ni genmai yon gō to miso to sukoshi no yasai wo tabe arayuru koto wo jibun wo kanjō ni irezu ni yoku mikiki shi wakari soshite wasurezu nohara no matsu no hayashi no	Tak lapuk oleh hujan Tak limbung oleh angin Tak lejang oleh salju dan teriknya matahari Memiliki badan yang kuat Tidak pemaah, dan selalu tersenyum lembut Setiap hari makan 4 mangkuk beras merah miso dan sedikit sayuran Dalam segala hal tidak memenangkan diri sendiri Lihat dan dengar dengan seksama, mengerti dan tidak melupakannya

<p>小さな萱かやぶきの小屋にいて 東に病気のこどもあれば 行って看病してやり 西につかれた母あれば 行ってその稲の束を負い 南に死にそんな人あれば 行ってこわがらなくてもいいと いい 北にけんかやそしょうがあれば つまらないからやめろといい ひでりのときはなみだをながし さむさのなつはおろおろあるき みんなにでくのぼうとよばれ ほめられもせず くにもされず そういうものに わたしはなりたい</p>	<p>kage no chiisa na kayabuki no koya ni ite higashi ni byōki no kodomo areba itte kanbyō shite yari nishi ni tsukareta haha areba itte sono ine no taba wo oi minami ni shinisō na hito areba itte kowagaranakute mo ii to ii kita ni kenka ya soshō ga areba tsumaranai kara yamero to ii hideri no toki wa namida wo nagashi samusa no natsu wa oro-oro aruki minna ni deku-no-bō to yobare homerare mo sezu ku ni mo sarezu sō iu mono ni watashi wa naritai</p>	<p>Tinggal dalam naungan hutan pinus yang berada di sebuah gubuk kecil beratap jerami Jika ada anak yang sakit di timur, pergi untuk merawatnya Jika ada ibu yang lelah di barat, pergi untuk membantu Jika ada orang sekarat di selatan, pergi dan mengatakan tidak usah takut Jika ada perkelahian di utara, pergi dan katakan hentikan perbuatan tak berguna itu Waktu matahari terik, menitikkan air mata Pada teriknya musim panas, berjalan dengan goyah Dikatakan sebagai makhluk sia- sia oleh semua orang Tanpa pujian dan tanpa derita Aku ingin menjadi orang seperti yang seperti itu</p>
---	--	---

Dari haiku di atas, tampak metafora dalam beberapa kalimat seperti “tak lapuk oleh hujan”. Kiasan disini terlihat sangat jelas, “penulis” menginginkan hidupnya tidak lapuk. Lapuk merupakan kata yang identik dengan kayu. Terdapat metafora yang tersirat disini dalam menyamakan kehidupan dan hujan. Lantas metafora tersebut tidak hanya berhenti sama sekali, masih ada metafora yang lain yang perlu diungkap dalam kalimat lainnya. Pada kalimat “tak limbung oleh angin”, angin merupakan aliran udara dalam jumlah besar yang mampu membuat benda-benda disekitarnya ikut oleng karena terbawa oleh arus udara. Kiasan ini memiliki makna bahwa penulis ingin hidupnya tetap kokoh, tidak mudah oleng walau di hadang oleh angin sekalipun. Hal ini juga berlaku pada kalimat “Tak lekang oleh salju dan teriknya matahari”. Kata Lekang dalam KBBI memiliki arti retak dan kering. Arti lekang juga berarti lepas. Salju merupakan air yang jatuh dari awan yang telah membeku menjadi padat dan seperti hujan. Tak lekang oleh salju dan teriknya matahari memiliki makna bahwa penulis ingin kehidupannya tidak cepat pudar, tidak cepat lepas walaupun terdapat salju yang begitu dingin menghampiri serta panasnya matahari yang dapat menyengat tubuh.

Makna dari kalimat-kalimat diatas menggambarkan bahwa penulis memiliki keinginan yang kuat dalam hidupnya agar dapat memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar tanpa mengharapkan pujian dan balas budi sekalipun. Hal ini didukung pada kalimat “Memiliki badan yang kuat, tidak pemaarah, dan selalu tersenyum lembut”. Satu hari makan nasi 4 mangkuk dengan miso dan sedikit sayuran, menunjukkan sebuah kesederhanaan yang diinginkan sang penulis.

PENUTUP

Metafora dalam budaya Jepang yang kelihatan dari data yang dianalisis di atas memperlihatkan interaksi atau kedekatan masyarakat Jepang dengan kehidupan. Makna yang terandung pada Haiku Ame ni mo Makezu tersebut menggambarkan sebuah harapan penulis bagaimana dia ingin hidup seutuhnya dengan kuat. Menggunakan kiasan dengan membandingkan benda-benda disekitarnya, Ame ni mo Makezu sebagai data memberikan bukti bahwa metafora berbasis pengalaman penulis sehingga dengan demikian terbukti bahwa sistem konseptual bersifat metaforis.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, Sri. 2012. “Analisis Semantis Metafora dalam Artikel Ekonomi Majalah der Spiegel”. Skripsi Fakultas Ilmu Budaya. Depok: Universitas Indonesia.

Hayati, Rizka. 2017. "METAFORA DALAM RAGAM BAHASA PUISI (PENDEKATAN TEORI COGNITIF LINGUISTIK)". Jurnal Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pekalongan.

Waluyo, Herman J. 1995. Teori dan Apresiasi Puisi. Erlangga: Surakarta.

Idrus. 2015. "METAFORA DESKRIPSI FISIK TOKOH WANITA DALAM NOVEL NORUWEI NO MORI KARYA HARUKI MURAKAMI". Jurnal Pultika Jurusan Sastra Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas.